

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari kejadian bencana alam yang terjadi di Kabupaten Karo pada akhir September 2013 yang lalu. Bencana alam yang terjadi yaitu bencana letusan gunung berapi Sinabung. Bencana letusan ini memang sudah pernah terjadi di tahun 2010 yang lalu. Catatan PVMBG (*Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi*) dalam bahasa Belanda (*Centrum Voor Vulkanologic en Geologische Gevaren Mitigatie*) menyebutkan bahwa Gunung Sinabung sebelum tahun 2010 dikelompokkan sebagai gunung bertipe B yang tidak berbahaya dan tidak terlalu diamati. Letusan terakhir yang dicatat sejarah, terjadi pada tahun 1600-an. Namun tiba-tiba, Sinabung meletus pada 29 Agustus 2010 tengah malam, dan kemudian menjadikan gunung api tipe A. Aktivitas gunung Sinabung tersebut membuat masyarakat Karo secara terkhusus masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lereng Sinabung menjadi trauma, karena kejadian tersebut merupakan kejadian yang pertama sekali mereka hadapi (Sinabung Post, 2013).

Aktivitas gunung Sinabung yang meningkat pada tahun 2010 tersebut tidak berlangsung cukup lama, kerugian dalam bidang materi bisa dikatakan belum ada, tetapi aktivitas gunung tersebut menyebabkan trauma yang mendalam bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lereng. Tidak ada pengalaman dari masa lalu, tidak ada kisah-kisah yang diceritakan secara turun-menurun tentang apa yang harus dilakukan ketika gunung meletus. Beberapa waktu kemudian aktivitas gunung Sinabung mulai kembali normal, dan masyarakat diperkenankan untuk kembali ke rumah mereka masing-masing, namun pihak PVMBG tetap memberi peringatan kepada warga yang berada di sekitar lereng Sinabung agar

tetap waspada menghadapi kemungkinan meningkatnya aktivitas gunung Sinabung .
(Sinabung Post, 2014).

Pada saat itu aktivitas masyarakat yang berada di sekitar lereng gunung Sinabung sudah kembali normal mereka sudah kembali ke desa masing-masing dan menjalankan hidup dengan normal seperti sedia kalanya sebelum gunung Sinabung erupsi. Tetapi kehidupan normal masyarakat di sekitar lereng Sinabung tidak berlangsung begitu lama. Pada tahun 2013, Gunung Sinabung meletus kembali, sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Letusan pertama terjadi pada tanggal 15 September 2013 dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya. Pada 17 September 2013, terjadi 2 letusan pada siang dan sore hari. Peristiwa tersebut membuat spontan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lereng kembali terusik, dimana mereka langsung dibayangi rasa trauma yang sudah pernah mereka alami di tahun 2010.

Letusan yang terjadi di tahun 2013 letusan pertama tepatnya tanggal 15 September tersebut ternyata bukanlah letusan yang sama dengan letusan Sinabung di tahun 2010. Dimana letusan pertama tersebut mengawali penderitaan berkelanjutan yang sebenarnya telah menunggu masyarakat di sekitar lereng Sinabung. Letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas gunung Sinabung sehingga tidak ada peringatan dini sebelumnya. Hujan abu mencapai kawasan Sibolangit dan Berastagi. Hingga saat ini awan panas sinabung telah menelan 16 orang korban, ribuan warga pemukiman sekitar terpaksa mengungsi ke kawasan yang aman menurut pemerintah.

Ada 17 desa di empat kecamatan dalam wilayah Kabupaten Karo yang paling parah terkena dampak letusan ini antara lain: kecamatan Payung yaitu desa Guru Kinayan, Selandi, Sukameriah, kecamatan Simpang Empat yaitu desa Berastepu, Sibintun, Gamber, Kuta Tengah, kecamatan Namanteran yaitu dusun Lau kawar, Bekerah, Simacem, Kutarayut,

Sigarang-garang, Kebayaken, Kuta tonggal, Kuta gugung, Sukanalu, dan kecamatan Tiganderket yaitu desa Mardinding, dan Perbaji. Beberapa desa yang terletak di empat kecamatan ini, termasuk dalam wilayah Zona Merah (di dalam radius 5 km dari puncak gunung Sinabung). Penduduk dari ke 17 desa ini, dari pertengahan September 2013 hingga s Juni 2014 masih tinggal di posko-posko pengungsian.

Dari ke 17 dari 4 kecamatan ini, ada beberapa desa yang harus direlokasi yaitu desa Sukameriah yang berada di kecamatan Payung, desa Bekerah dan desa Simacem yang berada di kecamatan Naman Teran dan ada beberapa desa yang termasuk daerah lintasan awan panas, yaitu desa Berastepu, Sibintun, Gamber, Kuta Tengah yang berada di kecamatan Simpang empat dan desa Kuta Tonggal yang berada di kecamatan Naman Teran. Ke 3 desa ini merupakan daerah wilayah zona merah dalam radius 3 Km dan 4 desa merupakan daerah lintasan awan panas.

Menurut data yang beredar jumlah pengungsi hampir pernah mencapai kurang lebih 32.355 jiwa, mereka bertempat tinggal di 32 titik posko pengungsian yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Karo yang dianggap menjadi daerah zona aman. Mereka tinggal di tempat-tempat pengungsian seperti *jambur* (balai pertemuan), aula-aula Gereja, bangunan-bangunan bekas sekolah dan mesjid-mesjid dengan fasilitas seadanya. Hingga saat ini (2014) dari pertengahan september 2013 masyarakat yang berada di sekitar lereng Sinabung sudah mengungsi kurang lebih 7 bulan. (*Karokab.go.id*).

Kejadian tersebut membuat penduduk yang berada di wilayah zona merah (dalam radius 5 km) harus kembali merasakan penderitaan dan tinggal di posko-posko pengungsian, dan selama berjalannya waktu sejak gunung sinabung meletus pada pertengahan Septemeber 2013 penulis banyak melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat yang hidup di daerah pengungsian. Waktu yang lumayan lama sampai berbulan-bulan lamanya membuat penduduk desa wilayah zona merah yang dibagi posko pengungsianya di 32 titik posko

pengungsian menjadi pesimis dan khawatir akan kehidupannya selanjutnya. Waktu yang cukup lama tinggal di posko-posko pengungsian mengakibatkan dampak yang besar bagi kehidupan sosial maupun budaya penduduk yang berada di wilayah zona merah.

Bencana letusan gunung Sinabung adalah salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yang sangat besar. Lingkungan alam sangatlah mempengaruhi sendi kehidupan suatu masyarakat sehingga bila terjadi perubahan pada lingkungan maka dampaknya adalah terjadinya perubahan sosial terhadap masyarakat tersebut. Keadaan masyarakat yang tadinya teratur, memiliki sistem, dan terdapat stratifikasi di dalamnya, kini sudah tidak terlihat lagi. Saat ini mungkin sangat sulit membedakan mana penduduk kaya dan miskin, mana penduduk yang berkedudukan tinggi dan rendah. Kini semuanya sama tidak ada yang lebih kaya dan tidak ada yang kedudukannya lebih tinggi, semuanya hidup bersama di posko-posko pengungsian dengan segala fasilitas seadanya dan mengharapkan bantuan dari LSM maupun pemerintah. Pola-pola perilaku masyarakat menjadi berbeda dari biasanya, tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antarwarga masyarakat sehingga keseimbangan sosial menjadi kabur.

Masyarakat Karo yang sangat terkenal dengan sistem kekerabatan dan adat istiadat tutur waluh rakut sitelu ras perkade-kadeen si sepuluh dua dimana yang mana sistem kekerabatan ini terdapat solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya yang sangat erat, dalam sistem kekerabatan ini dikenal istilah kalimbubu (orang yang dihormati atau disegani), sembuyak (saudara satu marga atau klan) dan anak beru (orang yang melayani kalimbubu dan sembuyak) dimana rakut sitelu ini merupakan kekerabatan yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat karo, apakah kekerabatan tersebut masih bias dipertahankan walau dalam kondisi yang begitu parah, atau malah sistem kekerabatan dan solidaritas dan nilai sosial budaya itu semakin erat. hal tersebut menimbulkan pertanyaan penulis, bagaimana solidaritas dan ikatan nilai sosial penduduk wilayah zona merah dalam radius 3 km dan

daerah lintasan awan panas sebelum terjadinya bencana alam letusan gunung Sinabung, dan bagaimana solidaritas dan ikatan nilai sosial penduduk wilayah zona merah pada saat dan sesudah akibat bencana alam letusan gunung Sinabung.

Memang letusan gunung Sinabung di tahun 2013 ini bukan kejadian yang pertama bagi masyarakat Karo, karena seperti yang dituliskan sebelumnya bahwa di tahun 2010 untuk pertama kalinya gunung Sinabung menandakan adanya aktivitas vulkanonya. Dan sudah ada penelitian tesis mengenai Adaptasi kebudayaan masyarakat Karo menghadapi bencana letusan gunung Sinabung 2010 yang ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana Unimed Khairul Ikhwan Damanik. Di dalam penelitian yang dilakukan Khairul Ikhwan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ada di sekitar lereng gunung Sinabung sejak terjadinya letusan yang pertama tahun 2010 masyarakat sudah mulai beradaptasi khususnya dalam bidang kebudayaan pada sistem religi dan sistem pengetahuan, dalam bidang religi bencana letusan gunung Sinabung membuat sebagian masyarakat Karo kembali kepada *sistem kepercayaan pemena*, dan dari sisi pengetahuan membuat masyarakat Karo memiliki pengetahuan baru dari pengalaman langsung tentang tanda-tanda gunung yang akan meletus.

Ada juga seorang mahasiswa pascasarjana Unimed Ibrahim Chalid (2011) yang melakukan penelitian mengenai modal sosial dan reduksi kemiskinan pada masyarakat korban gempa dan tsunami studi kasus desa Lhok Pu'uk Kec Seunedon Kab Aceh Utara, di dalam hasil penelitiannya Ibrahim menyimpulkan bahwa gempa bumi dan tsunami di desa Lhok Pu'uk tahun 2004 telah merevitalisasi kembali modal sosial yang ada pada masyarakat desa Lhok Pu'uk.

Selain itu bencana alam letusan gunung api yang baru-baru ini terjadi adalah letusan gunung api Kelud yang terjadi pada tanggal 13 Pebruari 2014 Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi meminta warga mengosongkan kawasan dalam radius 10 kilometer dari lokasi bencana Gunung Kelud. Warga terpaksa meninggalkan rumah, kebun, dan ternak

mereka. Tetapi berbeda dengan letusan gunung sinabung yang terjadi hingga berbulan-bulan lamanya, letusan gunung kelud tidak membutuhkan banyak waktu untuk memuntahkan larvanya, sehingga penduduk yang bertempat tinggal di sekitar lereng gunung Kelud tidak berlama-lama tinggal di posko pengungsian, walaupun sebenarnya penduduk desa mengalami kerugian yang begitu besar baik dalam bidang materi maupun psikis. Tetapi penderitaan penduduk yang berada di sekitar lereng gunung Kelud tidak lama, sehingga dalam waktu yang singkat mereka dapat menata kembali kehidupannya.

Seperti yang dituliskan Nelly dalam artikel yang berjudul *Merapi: Gejala alam, Sistem tanda, dan Interaksi sosial* Letusan Merapi juga tidak kalah hebatnya. Gunung yang puncaknya sering tampak diliputi awan putih ini dinyatakan berubah statusnya dari aktif normal, waspada, siaga, hingga terakhir menjadi status : awas. Gunung Merapi (2914 meter) hingga saat ini masih dianggap sebagai gunung berapi aktif dan paling berbahaya di Indonesia, namun menawarkan panorama alam yang indah dan menakjubkan. Secara geografis terletak di perbatasan Kabupaten Sleman (DIY), Kabupaten Magelang (Jateng), Kabupaten Boyolali (Jateng) dan Kabupaten Klaten (Jateng). Gunung merapi meletus lebih dari 37 kali, terbesar pada tahun 1972 yang menewaskan 3000 jiwa.

Gunung Merapi merupakan sebuah fenomena alam yang tidak saja dapat dijelaskan secara positif oleh para ilmuwan vulkanologi dengan segala perangkatnya seperti seismograf, teropong inframerah, pemantau lahar elektronik, dan lain-lain. Namun, selain sebagai sebuah gejala alam, bagi masyarakat Yogyakarta sebagai penduduk setempat, Gunung Merapi merupakan simbol kekuatan magis yang melingkupi Jogja dimana Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pantai Selatan, dan juga Gunung Merapi berada dalam satu garis lurus yang dihubungkan dengan simbol Tugu Jogja di tengahnya. Artinya, Gunung Merapi adalah sebuah fenomena alam yang tidak hanya dapat dijelaskan oleh sebuah pengetahuan (vulkanologi) dengan metode dan analisis rasional tetapi juga pengetahuan lokal yang

berbasis pada kebudayaan masyarakat setempat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut melibatkan berbagai sistem tanda yang kontekstual yang berimplikasi pada cara masyarakat setempat berinteraksi dan menginterpretasikan lingkungan sekitar mereka.

Dari pernyataan di atas menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, bagaimana kehidupan penduduk yang berada di sekitar lereng gunung sinabung dalam menghadapi bencana yang melanda tempat tinggal mereka, apa saja cara adaptasi yang harus mereka lakukan dalam menjalani kehidupan ke depan harinya, dan apa saja dampak dari letusan gunung sinabung dalam bidang sosial budaya secara terkhusus dalam sistem solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk yang berada di wilayah zona merah dalam radius 5 km dari puncak gunung Sinabung.

Rasa ingin tahu tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bergaya naratif terhadap penduduk yang berada di sekitar lereng gunung sinabung secara terkhusus penduduk yang berada di wilayah zona merah (dalam radius 5 km dari puncak gunung Sinabung). Untuk itu penulis ingin meneliti sebuah penelitian yang berjudul ” Dampak Sosial Budaya Letusan Gunung Sinabung Di Wilayah Zona Merah”.

1.2. Identifikasi Masalah

Bencana letusan gunung sinabung yang terjadi di Kabupaten Karo pertengahan September 2013 yang lalu membuat masyarakat di 34 desa yang bertempat tinggal di sekitar lereng gunung Sinabung terpaksa mengungsi dan hidup di posko-posko pengungsian hingga berbulan-bulan lamanya termasuk desa yang terletak di wilayah zona merah . Hal tersebut menimbulkan dampak sosial budaya terhadap kehidupan penduduk desa tersebut. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada tiga hal pokok yang menjadi indentifikasi masalah.

1. Solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah sebelum terjadi bencana alam letusan gunung Sinabung

2. Solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah pada saat dan setelah terjadi bencana alam letusan gunung Sinabung di tahun 2013
3. Antisipasi solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah dalam menghadapi bencana alam atau musibah pada saat yang akan datang

1.3. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah sebelum terjadi bencana alam letusan gunung Sinabung?
2. Bagaimana solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah pada saat dan setelah terjadi bencana alam letusan gunung Sinabung di tahun 2013?
3. Bagaimana antisipasi solidaritas dan ikatan sosial budaya penduduk di wilayah zona merah dalam menghadapi bencana alam atau musibah pada saat yang akan datang?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Antropologi yang berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan pada perumusan masalah. Jika diuraikan, maka tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah sebelum terjadinya bencana alam letusan gunung Sinabung.

2. Untuk mengetahui bagaimana solidaritas dan ikatan nilai sosial budaya penduduk di wilayah zona merah pada saat dan setelah terjadinya bencana alam letusan gunung Sinabung di tahun 2013.
3. Untuk mengetahui bagaimana antisipasi solidaritas dan ikatan sosial budaya penduduk di wilayah zona merah dalam menghadapi bencana alam atau musibah pada saat yang akan datang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam dua kategori, yakni memberi manfaat untuk kepentingan teoritis atau akademis, serta memberi manfaat pula secara praktis. Secara teoritis, maka penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bidang Sosiologi, terutama yang berkenaan dengan bencana alam, serta menambah literatur baru tentang bencana di Sumatera Utara, maupun di Indonesia.

Sementara secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun pemerintah daerah Kabupaten Karo untuk mengambil kebijakan berkenaan dengan penanganan bencana alam gunung api di daerahnya. Selain itu juga diharapkan agar masyarakat untuk dapat mengantisipasi masalah-masalah bencana alam sekitarnya dan bagaimana cara menyikapi masalah-masalah tersebut.